

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Rendahnya praktik kebersihan menstruasi pada remaja putri dapat mengakibatkan dampak buruk pada kesehatan reproduksi. Masih banyak ditemukan remaja putri dengan kesadaran *Menstrual Hygiene Management* atau Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) yang rendah. MKM termasuk dalam target *Sustainable Development Goals* (SDGs), yaitu tujuan kehidupan sehat dan sejahtera, pendidikan berkualitas, kesetaraan gender, serta air bersih dan sanitasi yang layak.

Data *World Health Organization* (WHO) telah mensurvei di beberapa negara dan menemukan banyak remaja putri usia 10-14 tahun, mengalami gangguan kesehatan reproduksi, diantara masalah yang dialami adalah infeksi saluran reproduksi, terbanyak pada usia remaja (35-42%) dan dewasa muda (27-33%). Prevalensi penyakit paling banyak dialami adalah *candidiasis* (25-50%), *bacterial vaginosis* (20-40%) dan *trichomoniasis* (5- 15%). Kejadian Infeksi Saluran Reproduksi (ISR) cukup tinggi yaitu (35%-42%) dengan angka kejadian *pruritus vulvae* tertinggi di dunia pada usia remaja. Diantaranya di Amerika Serikat ditemukan dari sampel 303 remaja putri, sekitar 7% melaporkan riwayat gatal vagina yang persisten atau adanya sensasi terbakar pada vagina yang berlangsung lebih dari 3 bulan. Hingga saat ini sekitar 10% remaja putri diseluruh dunia masih sering menderita masalah *pruitus vulvae* yang berat. Hal ini disebabkan saat menstruasi tidak menjaga kebersihannya yang ditandai adanya sensasi gatal pada alat kelamin wanita (F. Hasnani, 2024).

Kejadian ISR di Indonesia juga masih menduduki peringkat atas penyakit menular dengan jumlah penderita infeksi saluran reproduksi adalah 90-100 kasus per 100.000 penduduk setiap tahun. Prevalensi infeksi saluran reproduksi di Indonesia tahun 2018 pada remaja putri dan wanita dewasa disebabkan oleh *bacterial vaginosis* sebesar 46%, dan *candida albicans* 29% (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Hasil riset membuktikan bahwa 5,2 anak-anak remaja putri di 17 provinsi di Indonesia mengalami keluhan yang sering terjadi saat menstruasi akibat tidak menjaga kebersihannya (Laili dan Crusitasari, 2019).

Data Provinsi Jawa Timur, jumlah kasus ISR di Jawa Timur seperti *candidiasis* dan *servisitis* yang terjadi pada remaja putri mencapai angka 86,5% ditemukan di Surabaya dan Malang (Profil Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2021).

Data di Kabupaten Pasuruan, menurut Data Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) pada tahun 2018, wanita usia 15 – 24 tahun sebagian besar mengalami keputihan, selalu terdapat kenaikan setiap tahunnya hingga 70% dan didapatkan data sebanyak 50% remaja putri mengalami keputihan (Faizatul, 2021).

Data Puskesmas Sukorejo (Bagian Kesehatan Remaja) pada bulan September 2023, didapatkan hasil skrining kesehatan reproduksi pada remaja putri, 52% diantaranya mengalami *pruritus vaginae*, dan 46% mengalami *fluor albus*.

Berdasarkan hasil wawancara studi pendahuluan dari 10 siswi SMP N 1 Sukorejo mengenai *personal hygiene* saat menstruasi (100%) didapatkan bahwa *personal hygiene* yang dilakukan 4 siswi (40%) masih dalam kategori kurang baik, 7 siswi (70%) dalam hal penggunaan pembalut yang rata-rata hanya dilakukan 2-3 kali sehari yang mana harusnya diganti setiap 4 jam sekali. Dan untuk penggunaan

celana dalam didapatkan 9 siswi (90%) yang menggunakan celana dalam yang ketat dan berbahan spandex bukan katun yang lebih menyerap dan lebih nyaman ketika dipakai. Untuk kebersihan diri seperti perawatan rambut yang dilakukan masih dalam kategori kurang karena sebanyak 8 siswi (80%) masih ada yang tidak keramas selama masa haidnya dikarenakan kepercayaan bahwa mencuci rambut selama haid harus dihindari, dan akan keramas setelah selesai haid atau bahkan keramas sesuai dengan keadaan rambut mereka.

Manajemen Kebersihan Menstruasi (MKM) merupakan pengelolaan kebersihan dan kesehatan pada saat perempuan mengalami menstruasi. MKM berfokus pada perempuan untuk dapat menggunakan pembalut yang bersih, dapat diganti sesering mungkin selama periode menstruasi, memiliki akses untuk pembuangnya dan dapat mengakses toilet, sabun dan air untuk membersihkan diri dalam kondisi nyaman dengan privasi terjaga (Kemenkes RI, 2021). Ketidakcukupan pengetahuan mengenai menstruasi dan MKM berakibat pada kurangnya persiapan menstruasi pertama (*menarche*) dan miskonsepsi tentang pembuangan sampah pembalut. Sementara itu, ibu, teman, dan guru merupakan sumber informasi utama tentang mentruasi tetapi mereka tidak dapat memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh tentang menstruasi. Keyakinan dan kepercayaan bahwa menstruasi itu kotor atau tidak bersih berdampak pada praktik MKM yang tidak didukung dengan fasilitas air, sanitasi, dan kebersihan disekolah. Serta kurangnya privasi menyebabkan remaja putri pulang kerumah untuk mengganti pembalut.

Salah satu upaya pemerintah Republik Indonesia dalam menurunkan masalah kesehatan reproduksi adalah dengan menetapkan kesehatan reproduksi

remaja sebagai salah satu program pemerintah yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 61 Tahun 2014 Tentang Kesehatan Reproduksi dimana pada pasal 11 ayat 1 poin b yang berbunyi “pelayanan kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk mempersiapkan remaja untuk menjalani kehidupan reproduksi yang sehat dan bertanggung jawab” serta pasal 11 ayat 3 yang berbunyi “pemberian pelayanan kesehatan reproduksi remaja harus disesuaikan dengan masalah dan tahapan tumbuh kembang remaja serta memperhatikan keadilan dan kesetaraan gender, mempertimbangkan moral, nilai agama, perkembangan mental, dan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan”. BKKBN (2015) juga mengadakan program kesehatan reproduksi pada remaja yaitu dengan mengadakan Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja (PKPR) yang diampu Dinas Kesehatan tingkat Kabupaten atau Kota, dikoordinasi Dinas Kesehatan tingkat Provinsi, untuk melayani kesehatan remaja dan dijalankan oleh Puskesmas (Putri & Fitriahadi, 2021). Selain berbagai program pemerintah yang telah disediakan melalui layanan kesehatan reproduksi remaja, remaja putri dapat menjaga kesehatan reproduksi dengan menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS), melalui perilaku menjaga kebersihan genitalia seperti mencucinya dengan air bersih, menggunakan celana yang menyerap keringat, mengganti celana dalam, sering mengganti pembalut, serta mandi dua kali sehari adalah beberapa contoh yang bisa dilakukan oleh remaja putri (Ping, 2019).

Pendidikan yang tepat mengenai MKM juga diharapkan dapat mengurangi terjadinya perundungan (bullying) yang terjadi diantara anak perempuan maupun anak laki-laki terhadap anak perempuan yang sedang menstruasi. Selain guru, orang tua juga perlu meningkatkan kapasitas mengenai MKM karena pendidikan

Kesehatan reproduksi dimulai dari keluarga. Namun, penelitian dari *Plan Internasional* Indonesia pada tahun 2018 menunjukan bahwa sebanyak 63% orang tua tidak pernah memberikan penjelasan tentang menstruasi kepada anak perempuan mereka. Menstruasi yang tidak terkelola dengan baik juga dapat menyebabkan putus sekolah, ketidakhadiran, dan masalah kesehatan seksual dan reproduksi lainnya yang memiliki konsekuensi kesehatan dan sosial-ekonomi dalam jangka panjang bagi remaja putri (Sinaga dkk, 2018). Penelitian lainnya menemukan sebanyak 27 siswi (55,1%) tidak pernah mencuci tangan sebelum dan sesudah memakai pembalut yaitu sebanyak 28 siswi (57,1%), tidak pernah membersihkan alat kelamin/ kemaluan dengan air bersih dari arah depan ke belakang yaitu sebanyak 38 siswi (77,6%), selalu membersihkan kemaluan dengan tisu saja tanpa di basuh dengan air sebelumnya yaitu sebanyak 46 (93,9%), tidak pernah mengganti pembalut 3-4 kali sehari yaitu sebanyak 40 siswi (81,6%), tidak pernah membungkus pembalut dengan kertas/plastik sebelum dibuang ke tempat sampah yaitu sebanyak 36 siswi (73,5%), tidak pernah mengetahui akibat yang ditimbulkan apabila tidak hygiene yaitu sebanyak 23 siswi 46,9% (Ping, 2019).

Sistem pembelajaran *hybrid* pada konteks pendidikan dan edukasi sudah mulai banyak dibahas ketika Indonesia mulai menyadari adanya era revolusi industri 4.0 di dunia (Risdianto, 2019). Sistem pembelajaran *Hybrid* atau *blended learning* dalam tulisan Arifin & Abdurrahman (2021) menjelaskan bahwa sistem pembelajaran *hybrid learning* atau *blended learning* merupakan suatu metode pembelajaran yang diterapkan dengan menggabungkan pembelajaran secara konvensional (secara offline atau tatap muka) dengan pembelajaran berbasis internet (secara online atau menggunakan media).

Penelitian I Putu A. Wijayantha (2024) dengan judul penelitian "Efektivitas Pembelajaran *Blended Learning* Pada Pelatihan *Basic Life Support* Terhadap Pengetahuan,Sikap dan Keterampilan Perawat di RSIA Bunda Denpasar" dengan hasil uji statistik diketahui bahwa nilai $p < 0,001 < 0,05$ yang berarti hasil penelitian pengetahuan, sikap dan keterampilan perawat setelah mengikuti pelatihan BLS dengan metode *Blended Learning*. Temuan lain yaitu tiga artikel yang menunjukkan efektifitas blended learning dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa kesehatan (McCutcheon et al., 2018; Aguilar-Rodríguez et al., 2019; Coyne et al., 2018). Temuan ini didukung oleh penelitian lain yang mengatakan, saat metode *blended* diterapkan mahasiswa keperawatan didapatkan hasil yang signifikan dalam hal peningkatan nilai ujian mereka (Eka et al., 2019). Penerapan *blended learning* menunjukkan keefektifan dalam hal meningkatkan kompetensi mahasiswa kesehatan, ini ditunjukkan oleh penelitian Munro et al., (2018). Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa *blended learning* membantu siswa meningkatkan interaksi, keterampilan komunikasi, kepercayaan diri, kesadaran diri, mendorong diskusi dan kolaborasi.

Metode *blended learning* ini diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran remaja putri untuk mencegah terjadinya infeksi saluran reproduksi, memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang konsep perilaku serta informasi, dan berperilaku benar dalam manajemen kebersihan menstruasi sehingga peneliti ingin meneliti terkait “Pengaruh Manajemen Kebersihan Menstruasi Dengan Pembelajaran *Flex Model* Dan *Station Rotation Blended Learning* Terhadap Persepsi Dan Perilaku *Personal Hygiene* Saat Menstruasi Pada Remaja Putri Di SMP Negeri 1 Sukorejo”.

B. Rumusan Masalah

Apakah ada pengaruh manajemen kebersihan menstruasi dengan pembelajaran *flex model* dan *station rotation blended learning* terhadap persepsi dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan?

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menganalisis pengaruh manajemen kebersihan menstruasi dengan pembelajaran *flex model* dan *station rotation blended learning* terhadap persepsi dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis persepsi tentang *personal hygiene* saat menstruasi sebelum dan sesudah pemberian pembelajaran *flex model* dan *station rotation blended learning* tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan.
- b. Menganalisis perilaku *personal hygiene* saat menstruasi sebelum dan sesudah pemberian pembelajaran *flex model* dan *station rotation blended learning* tentang manajemen kebersihan menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan.
- c. Menganalisis pengaruh manajemen kebersihan menstruasi dengan pembelajaran *flex model* terhadap persepsi dan perilaku *personal*

hygiene saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

- d. Menganalisis pengaruh manajemen kebersihan menstruasi dengan pembelajaran *station rotation model* terhadap persepsi dan perilaku *personal hygiene* saat menstruasi pada remaja putri di SMP N 1 Sukorejo Kabupaten Pasuruan.

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini akan menambah literatur, sebagai dasar penelitian khususnya pentingnya *menstrual hygiene management* atau manajemen kebersihan menstruasi (MKM).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan penting untuk kelengkapan literatur khususnya tentang pentingnya *menstrual hygiene mangement* atau manajemen kebersihan menstruasi (MKM).

b. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan masukan bagi tenaga kesehatan untuk evaluasi pemberian penyuluhan tentang pentingnya *menstrual hygiene management* atau manajemen kebersihan menstruasi (MKM).

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan referensi bagi peneliti selanjutnya tentang persepsi dan *menstrual hygiene management* terhadap perilaku *personal hygiene* saat menstruasi.

d. Bagi Responden

Hasil penelitian ini dapat dijadikan peran keluarga dalam memberikan dukungan pada remaja agar meningkatkan *menstrual hygiene management* atau manajemen kebersihan menstruasi (MKM).

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Merrou, S., Baslam, A., Jouicha, A. I., Ouhaz, Z., & Adib, A. R. el. (2023)	“Blended learning and simulation in nursing education : A quasi-experimental study on a nursing institute”	<i>Quasy experiment</i> , yang terdiri dari tiga kelompok: Kelompok campuran mendapat manfaat dari e-learning, diikuti dengan simulasi), sedangkan kedua kelompok mendapat manfaat dari pengajaran teoritis dan simulasi prosedural. Kemudian, derajat perolehannya bersifat deklaratif dan pengetahuan prosedural dan waktu	Nilai pengetahuan deklaratif lebih tinggi pada Simulasi (16,07) dan Blended (15,21) kelompok dibandingkan Kelompok Tradisional (11,66), dengan perbedaan yang signifikan secara statistik ($P <0,001$). Itu Hasil juga menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik antara nilai pengetahuan prosedural ketiga kelompok ($P <0,001$). Korelasi yang signifikan secara statistik terdeteksi antara deklaratif dan skor pengetahuan prosedural ($r = 0,58$, $P <0,001$)	Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>quasy experiment</i>

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
			penyelesaian diukur.	dan korelasi negatif antara prosedural pengetahuan dan waktu penyelesaian ($r = -0,422$, $P <0,001$).	
2.	Zeru Shikur Shumie, Zinie Abita Mengie (2022)	" <i>Menstrual Hygiene Management Knowledge, Practice And Associated Factors Among School Girls In Northeast Ethiopia</i> "	Metode kuantitatif pendekatan <i>cross sectional</i>	Dari seluruh responden, 64,9% melaporkan pengetahuan yang baik tentang manajemen kebersihan menstruasi. Dalam analisis multivariabel; tingkat kelas (kelas 11 & 12) [ratio odds yang disesuaikan (AOR) = 2.23, 95% C.I (1.19–4.16)], usia 19 tahun [AOR = 3.45, 95% C.I (1.78–6.69)], tempat tinggal [AOR = 1.90, 95% C.I: (1.12–3.23)], mengetahui pembalut [AOR = 2.67, 95% CI: (1.19–6.00)] dan mengetahui kebersihan menstruasi [AOR = 1.71, 95% CI: (1.02–2.87)] ditemukan dikaitkan dengan pengetahuan. Sekitar 62,4% mempunyai praktik kebersihan menstruasi yang baik. Pengetahuan tentang kebersihan diri pria [AOR = 1.73, 95% C.I (1.07–2.80)], mengetahui tentang infeksi saluran reproduksi/menular	Penelitian terdahulu menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan <i>cross sectional</i> .

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				seksual [AOR = 2.46, 95% CI: (1.37–4.43)], memiliki kamar mandi pribadi [AOR = 2.04, 95% C.I 2.04(1.24–3.37)] dan tempat tinggal [AOR = 3.76, 95% C.I:(2.18–6.51)] merupakan faktor yang berhubungan dengan praktik.	
3.	Vallée A, Blacher J, Cariou A, Sorbets E. (2020)	<i>“Blended learning compared to traditional learning in medical education : systematic review meta-analysis”</i>	Metode <i>Literrature Review</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sebanyak 56 penelitian (N=9943 peserta) yang menilai beberapa jenis dukungan pembelajaran dalam pembelajaran campuran memenuhi kriteria inklusi kami; 3 penelitian menyelidiki dukungan offline, 7 penelitian menyelidiki dukungan digital, 34 penelitian menyelidiki dukungan online, 8 penelitian menyelidiki dukungan instruksi berbantuan komputer, dan 5 penelitian menggunakan dukungan pasien virtual untuk pembelajaran campuran. Analisis gabungan yang membandingkan semua pembelajaran campuran dengan pembelajaran tradisional menunjukkan hasil	Penelitian terdahulu menggunakan metode <i>literature review</i>

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				<p>pengetahuan yang jauh lebih baik untuk pembelajaran campuran (perbedaan rata-rata terstandarisasi 1,07, CI 95% 0,85 hingga 1,28, I₂=94,3%). Hasil serupa diamati untuk online (perbedaan rata-rata terstandar 0,73, 95% CI 0,60 hingga 0,86, I₂=94,9%), pengajaran dengan bantuan komputer (perbedaan rata-rata terstandar 1,13, 95% CI 0,47 hingga 1,79, I₂=78,0%), dan virtual pasien (perbedaan rata-rata terstandar 0,62, 95% CI 0,18 hingga 1,06, I₂=78,4%) dukungan pembelajaran, namun hasil untuk dukungan pembelajaran luring (perbedaan rata-rata terstandar 0,08, 95% CI -0,63 hingga 0,79, I₂=87,9%) dan pembelajaran digital dukungan (perbedaan rata-rata standar 0,04, 95% CI -0,45 hingga 0,52, I₂=93,4%) tidak signifikan</p>	
4.	Mubarick Nungbaso Asumah (2022)	<i>"Perceived Factors Influencing Menstrual Hygiene Management Among</i>	Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif eksploratori.	Secara keseluruhan, sebagian besar remaja perempuan berupaya melakukan hal tersebut	Penelitian terdahulu menggunakan metode deskriptif kualitatif.

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<i>Adolescent Girls : A Qualitative Study In The West Gonja Municipality Of The Savannah Region Ghana".</i>		<p>mengamalkan MHM yang baik. Namun budaya dan agama memiliki konsekuensi yang sangat mengerikan pada efektivitasnya manajemen kebersihan menstruasi. Oleh karena itu ada kebutuhan mendesak untuk menghilangkan mitos yang berkembang dan kesalahpahaman tentang kebersihan menstruasi juga memberikan dukungan kepada remaja putri dalam berlatih kebersihan menstruasi yang baik. Pembentukan remaja kelompok oleh fasilitator untuk memberikan informasi praktik MKM yang memadai juga diperlukan. Mengukur bahaya yang terkait dengan kemiskinan manajemen menstruasi, ketidakhadiran di sekolah dan keterlibatan, dan risiko paparan seksual, serta mengembangkan solusi yang hemat biaya, secara mendalam studi kuantitatif diperlukan.</p>	
5.	Renata Magayane, jackson Meremo (2021)	<i>"Menstrual Hygiene Management Practices For Adolescent Girl Among Public</i>	Metode penelitian menggunakan pendekatan <i>mixed research</i> .	Studi ini menemukan bahwa terdapat permasalahan dalam praktik MKM di sekolah menengah negeri yang diteliti. Di	Penelitian terdahulu menggunakan pendekatan <i>mixed method</i> .

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
		<i>Secondary Schoos”.</i>		sana adalah kurangnya fasilitas praktik manajemen kebersihan menstruasi seperti toilet dan area pribadi ganti bantalan penyerap, mekanisme sekali pakai, dan air. Penelitian tersebut merekomendasikan remaja tersebut anak perempuan harus diberi pembalut dan pendidikan. Perlu adanya peningkatan fasilitas MKM seperti ini seperti air, mekanisme sekali pakai dan ruang pribadi untuk mengganti bahan penyerap agar efektif pengelolaan periode menstruasi. Topik manajemen kebersihan menstruasi harus diintegrasikan ke dalam silabus dalam rangka meningkatkan kesadaran MKM pada remaja putri. Guru dan petugas kesehatan harus melakukan hal ini memberikan bimbingan dan pembicaraan kesehatan secara dekat kepada remaja perempuan, memberi nasihat kepada mereka tentang cara mengelola masalah mereka penyakit yang berhubungan dengan menstruasi secara efektif	

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				untuk kinerja baik mereka di sekolah.	
6.	Madeeha Malik, Ayisha Hashmi, Azhar Hussain, waleed Khan, Nabia Jahangir, Anam Malik dan Naima Ansari (2023)	“ <i>Experiences, Awareness, Perceptions, And Attitudes Of Women And Girls Towards Menstrual Hygiene Management And Safe Menstrual Products In Pakistan</i> ”.	Metode deskriptif kualitatif dengan desain <i>cross sectional</i>	Hasil penelitian melaporkan bahwa 86,2% (n = 345) responden mengalami menstruasi yang normal. Dari 400 responden, 58,5% (n = 234) mengetahuinya kondisi kesehatan terkait dengan siklus menstruasi yang tidak normal sedangkan 88,3% (n = 353) adalah sadar akan kebersihan menstruasi wanita. Mayoritas responden 78,7% (n = 315) merasa malu saat membeli pembalut. Dari 400 responden, 5,4% (n = 22) tertarik untuk mendapatkan kesadaran mengenai kebersihan menstruasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden (100%, n = 400) puas dengan produk menstruasi organik.	
7.	Netty Herawati, Erika Fariningsih, Liana Devi Oktavia, Murniati Safitri (2021)	“Manajemen Kebersihan mestruasi (MKM) Pada Remaja Sebagai Penerapan Perilaku Menjaga Kebersihan Diri Dan Lingkungan”.	Metode kuantitatif pre eksperimen	Hasil Pre-test didapatkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri tentang Manajemen Kebersihan Menstruasi mayoritas dengan tingkat pengetahuan kurang sebanyak	Penelitian terdahulu mamakai intervensi video interaktif tentang manajemen kebersihan mentruasi untuk meningkatkan

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				22 orang (70%) dan setelah penyuluhan lewat presentasi dan video interaktif post-test menunjukkan tingkat pengetahuan mayoritas memiliki tingkat pengetahuan baik sebanyak 25 orang (78,5%)	pnehaan pada remaja putri:
8.	Putri, T. B., Utami, W. S., Prasetyo, K., & Segara, N. B. (n.d.). (2023)	“Pengaruh Model <i>Blended Learning</i> Tipe <i>Station Rotation</i> Terhadap Hasil Belajar siswa Dalam Pembelajaran IPS SMP Kelas VII.”	Metode kuantitatif pre-eksperimen	Berdasarkan hasil penelitian didapatkan Dari hasil pre dan post test siswa kelas 7H terlihat bahwa hasil belajar mengalami peningkatan yang cukup baik. Hasil uji tXberpasangan juga menjelaskan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah dilakukan tes dengan menggunakan model blended learning tipe station-rotation.	Penelitian terdahulu mengukur variabel hasil belajar pembelajaran IPS pada siswa kelas VII.
9.	Devra Javana (2020)	“Praktik kebersihan saat menstruasi pada remaja Di kabupaten pati tahun 2020	Metode kuantitatif korelasi analitik	Hasil penelitian menunjukkan adanya perilaku dan sikap MKM dengan Pengetahuan dan dukungan keluarga. data yang didapatkan kebanyakan responden belum mengetahui asal darah menstruasi, frekuensi penggantian pembalut, cara	Penelitian terdahulu Desain studi cross sectional dan analisis statistik Chi Square. Instrumen penelitian ini ialah kuesioner sampel penelitiannya berjumlah 151 dan teknik dalam

No.	Nama Penulis & Tahun	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
				pembersihan bagian genitalia, dan kebanyakan responden masih menilai bahwa keramas adalah hal yang terlarang ketika PMS	mengambil sampel cluster 2 tahapan.
10.	Jessica Davis, Macyntyre A, Mitsunori O, Dkk (2018)	Manajemen kebersihan menstruasi dan perilaku absensi sekolah pada remaja pelajar di Indonesia, bukti dari survei berbasis sekolah lintas seksi.	Metode kuantitatif korelasi analitik	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara manajemen kebersihan menstruasi dengan pengetahuan, tempat tinggal, dan ketidakhadiran di sekolah karena nyeri haid	Penelitian terdahulu Analisis Cross sectional dengan pengambilan sampel proses multi tahap,pada tahap pertama sekolah dipilih secara acak,tahap kedua satu kelas dipilih secara acak setiang tingkatan dan dipilih gadis berusia 12-19 tahun,dan dipilih minimal 20 gadis